



Menelisis Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Upaya Rekonstruksi Pemikiran Islam

Imam Herdian

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Imamherdian1@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini meneliti gagasan Asghar Ali Engineer tentang Pemikiran Islam. Engineer mengkritisi wacana pemikiran Islam yang berkembang hingga saat ini lebih sering menempatkan agama sebagai suatu yang *absolute* dan menempatkannya suatu yang sakral, *untouchable* dengan berbagai alasan, dan cara memahaminya secara doktriner, sehingga terkesan kaku tidak menciptakan ruang atas ranah kritis manusia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai naskah, buku, dan jurnal. Tujuan utama dari tulisan ini adalah menunjukkan urgensi rekonstruksi pemikiran islam. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya rekonstruksi pemikiran islam menjadi suatu keniscayaan jika mengembalikan elan vitas Islam yang diwariskan oleh nabi Muhammad untuk menciptakan keadilan dan rahmat bagi seluruh alam. Setidaknya terdapat empat Upaya rekonstruksi terhadap pemikiran Islam dari beberapa isu sosial keagamaan yang menurut penulis menjadi fokus utama dalam misi pembaharuannya. Terlihat Engineer ingin menekankan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

Kata Kunci : Asghar Ali Engineer, Rekonstruksi, urgensi

ABSTRACT

This article examines Asghar Ali Engineer's ideas about Islamic Thought. Engineer criticizes the discourse of Islamic thought that has developed to date more often placing religion as something absolute and placing it as something sacred, untouchable for various reasons, and the way of understanding it is doctrinaire, so that it seems rigid and does not create space for the human critical realm. This research uses

qualitative research by collecting data and information from various manuscripts, books and journals. The main aim of this article is to show the urgency of reconstructing Islamic thought. These findings show that efforts to reconstruct Islamic thought are a necessity if we restore the Islamic elan vitas inherited by the prophet Muhammad to create justice and mercy for all of nature. There are at least four attempts to reconstruct Islamic thought from several socio-religious issues which according to the author are the main focus in his mission of renewal. It can be seen that Engineer wants to emphasize that religion not only functions as a belief system, but also as a tool for creating positive social change

Keywords : Asghar Ali Engineer, Reconstruction, urgency

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama mayoritas dunia, telah mengalami transformasi yang signifikan sepanjang sejarah.¹ Ajaran-ajarannya telah menginspirasi peradaban, melahirkan ilmu pengetahuan, dan membentuk tatanan sosial. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman modern yang semakin kompleks, Islam juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi telah menghadirkan realitas baru yang menuntut adanya penyesuaian dan reinterpretasi terhadap ajaran agama. Merujuk pernyataan Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Muhaemin Latif, untuk menjadikan Islam *ṣālih li kulli zamān wa makān*, maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengikuti irama perkembangan pemikiran dengan cara berdialektika dengan zaman.²

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kehidupan modern yang sekuler dan pluralis. Banyak di antara umat Islam masih berpegang teguh pada pemahaman tradisional yang

¹Dilansir dari Pew Research Center, pada tahun 2010, agama Kristen merupakan agama terbesar di dunia, dengan sekitar 2,2 miliar penganut, hampir sepertiga (31%) dari seluruh 6,9 miliar penduduk Bumi. Islam berada di posisi kedua, dengan 1,6 miliar penganut, atau 23% dari populasi global. diakses dari <https://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050> pada 24 November 2024)

²Muhaemin Latif, “Membincang Ulang Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer,” *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)* 5, no. 1 (2019): hlm. 115

dianggap tidak relevan dengan permasalahan kontemporer. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai interpretasi yang ekstrem, baik yang terlalu rigid dan kaku, maupun yang terlalu liberal dan cenderung mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam.

Dalam konteks inilah, pembaruan pemikiran Islam menjadi sebuah keniscayaan. Pembaruan tidak berarti mengingkari, mengubah ajaran-ajaran pokok Islam atau menolak perintah Tuhan,³ melainkan upaya untuk menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran tersebut dengan cara yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman. Pembaruan juga bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan toleransi.

Asghar Ali engineer, menjadi salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pembaruan dalam pemikiran Islam. Engineer adalah seorang intelektual muslim India yang dikenal luas karena pemikirannya yang kritis dan progresif, Engineer menawarkan perspektif menarik dalam memahami dan mengamalkan Islam.

Pemikiran Engineer menarik perhatian karena ia berusaha untuk merekonstruksi pemikiran Islam agar lebih relevan dengan konteks zaman modern.⁴ Dalam konteks pluralisme agama yang semakin kompleks dan tantangan globalisasi yang semakin mendesak, pemikiran Engineer menawarkan alternatif yang menarik. Ia mengkritik berbagai interpretasi tradisional yang dianggapnya tidak relevan dan menawarkan interpretasi baru yang lebih inklusif dan egaliter.

Tulisan ini berusaha mengkaji upaya rekonstruksi pemikiran Islam dalam konteks dunia kontemporer. Dengan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, penelitian ini akan mengidentifikasi area-area yang membutuhkan pembaruan dan menyoroti pentingnya mengembangkan interpretasi Islam yang lebih inklusif dan relevan perspektif Asghar Ali Engineer.

³Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 82

⁴Tulisan Asghar Ali engineer yang bisa kita kaji lebih lanjut mengenai bahasan ini adalah artikelnya yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65. Sumber tulisan lengkapnya bisa diakses di website resmi Center for Study of Society and Secularism (CSSS) India, Sebuah Lembaga yang didirikan oleh Dr. Asghar Ali Engineer dan beberapa Aktivis perdamaian terkemuka lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis karya-karya Asghar Ali Engineer serta literatur terkait pembaruan pemikiran Islam. Fokus penelitian ini adalah upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang dilakukan Asghar Ali Engineer. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskursif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, argumen, dan cara Asghar Ali Engineer membangun narasi perlunya upaya rekonstruksi pemikiran Islam saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Asghar Ali Engineer: Pemikir Islam Progresif dari India

Asghar Ali Engineer, seorang tokoh intelektual Muslim yang berpengaruh di abad ke-20, lahir di India pada tahun 1939. Latar belakang keluarganya yang religius, khususnya sebagai bagian dari komunitas Syiah Ismailiyah Bohra,⁵ memberikan fondasi kuat bagi pemahamannya tentang Islam sejak dini. Namun, ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis melampaui batas-batas tradisi keagamaan yang sempit. Pendidikan formal yang ia tempuh di berbagai institusi di India, baik yang berbasis agama maupun sekuler, semakin memperkaya wawasannya. Perpaduan antara pengetahuan agama dan ilmu-ilmu sosial ini membentuk dasar pemikirannya yang unik, yakni sebuah sintesis antara tradisi dan modernitas.⁶

Pengalaman hidup Engineer di tengah-tengah pluralisme masyarakat India, dengan beragam agama dan budaya, membentuk pandangannya yang inklusif dan toleran. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana agama seringkali disalahgunakan untuk tujuan politik dan bagaimana hal ini dapat memicu konflik. Ia juga melihat secara dekat bagaimana eksploitasi atas nama agama terjadi. Akar eksploitasi yang disaksikan oleh engineer di masa kecil juga di masa

⁵Asghar Ali Engineer, *The Bohras*, Rev. ed (New Delhi: Vikas Pub. House, 1993), hlm. 106

⁶Dalam tulisannya “what i believe”. Engineer menyatakan dengan tegas, bahwa ia dilahirkan dalam sebuah keluarga priyayi ortodoks di Bohra. Bohra merupakan masyarakat muslim yang menganut sekte Syi’ah Isma’iliyah. Ayahnya seorang sarjana Islam terpelajar, yang mendirikan majelis ulama Bohra, yang lebih populer disebut Sayyidina (tuan kita) untuk menangani urusan dakwah. Lihat Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. v

dewasa, membuatnya lebih serius memikirkan kembali fundamentalisme beragama. Pengalaman ini menjadi salah satu motivasi utama baginya untuk mencari solusi yang lebih damai dan adil dalam Islam.⁷

Perkenalannya dengan pemikiran Barat, terutama filsafat dan teologi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara pandangnya terhadap agama. Engineer banyak membaca tulisan tulisan Niyaz Fatehfuluri-seorang kritikus ortodoksi agama- ia juga banyak membaca tulisan-tulisan Bertrand Russel, disamping mempelajari das Kapital Marx. Meski demikian, Engineer tidak pernah mengabaikan studi alquran dan mempelajari karya tafsir para sarjana muslim. Ia juga belajar ilmu ta'wil yang dilakukan oleh para sarjana Ismaili.⁸ Termasuk tulisan Ikhwanus safa yang banyak mengajarkan rasa hormat dan pengertian terhadap semua agama.⁹ *Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muḥammad Iqbāl juga dibacanya untuk memahami peran akal dan wahyu.¹⁰ Akumulasi dari seluruh pengalaman inilah yang membuat Engineer mulai mempertanyakan beberapa doktrin tradisional yang dianggapnya tidak relevan dengan konteks zaman modern. Kritik-kritiknya terhadap ortodoksi Islam seringkali menuai kontroversi, namun ia tetap teguh pada pendiriannya.

Engineer dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis dan berani. Ia tidak segan-segan untuk mempertanyakan berbagai interpretasi tradisional terhadap teks-teks agama yang dianggapnya tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam yang sebenarnya. Kritik-kritiknya seringkali ditujukan pada interpretasi yang terlalu literal dan kaku terhadap Al-Qur'an dan hadis. Selain sebagai seorang pemikir, Engineer juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan politik. Ia mendirikan beberapa lembaga yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih moderat dan inklusif tentang

⁷Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. vii

⁸Ibid., hlm. viii

⁹Asghar Ali Engineer, *Communalism in India: A Historical and Empirical Study* (Vikas Publishing House, 1995), hlm. 12

¹⁰Idan Dandi, "Asghar Ali Engineer dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (October 9, 2017): 134, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1989>

Islam.¹¹ Ia juga seringkali memberikan ceramah dan menulis artikel tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Islam.

Pemikiran Asghar Ali Engineer telah meninggalkan warisan yang kaya bagi dunia Islam kontemporer. Ia telah berhasil menantang berbagai pandangan tradisional yang dianggapnya tidak relevan dan membuka jalan bagi interpretasi Islam yang lebih modern dan inklusif. Meskipun seringkali mendapat kritik, pemikirannya tetap relevan dan terus dikaji hingga saat ini. Salah satu kontribusi terbesar Engineer adalah dalam upaya pembebasan teologi, memperjuangkan keadilan, dan kesetaraan gender dalam Islam. Ia mengkritik pandangan tradisional yang merendahkan perempuan dan menuntut agar perempuan diberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Dengan memahami posisi Asghar Ali Engineer di atas, maka tidaklah mengherankan mengapa ia sangat vokal sekali dalam memperjuangkan dan menyuarakan pembebasan.¹² Seorang Kristolog bernama Michael Amaladoss menyebut Engineer sebagai deretan tokoh intelektual di Asia yang menjadi pelopor teologi pembebasan dalam konteks agama Islam. Engineer selevel dengan Abu A'la Maududi (1903-1979) dan Ali Syari'ati (1933-1977).¹³

Sebagai seorang intelektual Muslim yang progresif, Asghar Ali Engineer telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan pemikiran Islam. Selain tulisan-tulisannya yang telah banyak telurkan, gagasan-gagasan progresif revolusionernya juga dijabarkan dalam berbagai aktivitasnya. Warisannya akan terus menginspirasi generasi-generasi mendatang untuk terus berupaya mewujudkan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

B. Mengurai konteks munculnya pembaharuan Pemikiran dalam Islam dan peran Asghar Ali Engineer di dalamnya.

Bagaimanakah pandangan kita terhadap Agama? Sebagai seperangkat ritual, dogma-dogma dan institusi- institusi? Ataukah

¹¹Dua lembaga yang dimaksud adalah IIS (Institute of Islamic Studies) yang didirikannya pada 1980 di Mumbai dan CSSS (Center for Study of Society and Secularism) yang dibentuk pada 1983.

¹²Shirhi Athmainnah, "Hermeneutika Asghar Ali Engineer," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3, no. 1 (2014): hlm. 27

¹³Michael Amaladoss, *Life in freedom: Liberation Theologies from Asia*, diterjemahkan oleh A Widyamartala dan Cinderalas, *Teologi Pembebasan Asia*, hlm. 216-247

sebagai sistem nilai dan pemikiran? Menurut Engineer, sebagian orang lebih cenderung pada yang pertama sedangkan yang lain lebih cenderung pada yang terakhir. Pada umumnya masyarakat awam lebih banyak concern dengan ritual-ritual, dogma-dogma dan institusi-institusi sedangkan para intelektual lebih menekankan pada sistem pemikiran dan nilai, dan lebih-lebih lagi pada sistem pemikiran.¹⁴

Bagi masyarakat awam agama tidak lain kecuali berarti pelaksanaan akan ritual-ritual tertentu yang telah ditetapkan dan harus dipercayai dalam dogma-dogma tertentu yang diformulasikan oleh para intelektual. Berbeda dengan masyarakat awam, para intelektual mungkin lebih banyak tertarik dengan sistem pemikiran dari sebuah agama. Tetapi perlu dipahami bahwa sebagian dari mereka ada yang menerima sistem pemikiran itu sebagai sebuah sistem yang telah diwariskan kepada mereka, serta ada juga sebagian dari mereka yang sangat intens dalam pemikiran dan memandang perlunya memikirkan kembali terhadap sistem pemikiran agama yang mereka warisi. Dalam sebuah masyarakat yang dinamis, terdapat banyak peluang untuk dilakukannya pemikiran ulang terhadap sistem pemikiran. Berbeda dengan masyarakat yang stagnan dan tertutup, peluangnya lebih kecil.¹⁵

Islam, sebagaimana kita ketahui, pertama kali muncul dan hidup serta dipraktikkan di daerah semenanjung Arab. Masyarakat awal Islam sangatlah dinamis dan memiliki vitalitas yang tinggi. Islam dapat menciptakan sebuah revolusi yang hebat, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi, Engineer menyebut masa awal yang dimaksud adalah semasa Nabi Masih hidup dan beberapa dekade sesudahnya.¹⁶ Sayangnya Islam yang bersifat revolusioner ini segera menjadi agama yang kental dengan *status quo*, begitu nabi Muhammad meninggal.¹⁷ Selama abad pertengahan, Islam sarat dengan praksis feodalistik, tentunya ini sangat dikecam keras oleh engineer, bahkan ia menganggap para ulama pada saat itu justru ikut menyokong kemapanan, dibuktikan dengan disibukannya mereka dengan masalah-masalah furu'iyah dalam syari'at, dan lebih banyak

¹⁴Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 65

¹⁵*Ibid.*, hlm. 66

¹⁶Asghar Ali Engineer and Agung Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4

¹⁷*Ibid.*, hlm. 8

menulis buku tentang ibadah-ibadah ritual, namun cenderung melupakan elan vital islam yang mendorong terciptanya keadilan sosial dan kepeduliannya terhadap kelompok lemah (*mustad'afin*). Kondisi tersebut akhirnya menjadikan pemikiran teologi Islam pada satu sisi dan formulasi-formulasi Syari'ah masa dulu yang mendominasi saat ini telah membuat seluruh pemikiran Islam menjadi stagnan. Sikap kritis dan perhatian terhadap keadilan yang dimiliki pada masa awal Islam, sama sekali menjadi hilang. Dalam keadaan seperti inilah Pemikiran Islam mengalami stagnasi dan menjadi bagian dari institusi yang menindas.

Kondisi lainnya yang menjadikan pemikiran islam mengalami stagnasi sering dikaitkan dengan ketidakmampuan sebagian umat Muslim dalam merespons tantangan zaman secara dinamis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika dunia bergerak menuju era modernisasi, umat Islam di banyak wilayah justru terjebak dalam tradisionalisme yang kaku, sehingga gagal beradaptasi dengan perubahan global. Kemandekan ijtihad, atau proses pemikiran kritis dalam memahami teks agama, turut memperparah kondisi ini. Akibatnya, banyak negara mayoritas Muslim tetap bergantung pada pemikiran klasik yang tidak selalu relevan dengan konteks masa kini, sehingga sulit untuk bersaing dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan politik.

Selain itu, tantangan eksternal seperti kolonialisme dan imperialisme telah meninggalkan warisan yang berat bagi dunia Islam. Perpecahan politik dan sosial di antara negara-negara Muslim menjadi hambatan besar dalam membangun persatuan dan solidaritas. Di sisi lain, gelombang globalisasi membawa nilai-nilai budaya yang sering kali berbenturan dengan tradisi Islam, menyebabkan kebingungan identitas di kalangan umat. Dengan kurangnya kepemimpinan yang visioner dan kesenjangan sosial yang melebar, banyak komunitas Muslim terjebak dalam siklus kemiskinan dan konflik internal. Semua ini menjadi tantangan besar yang menghambat kebangkitan Islam sebagai peradaban yang mampu berkontribusi secara signifikan dalam kancah global. Dalam konteks inilah, pembaruan pemikiran Islam menjadi sebuah keniscayaan bagi Asghar Ali Engineer

Sejatinya bukan hanya Engineer yang secara konsisten berupaya melakukan rekonstruksi pemikiran islam. Beberapa tokoh penting lain yang mendahuluinya antara lain: Muhammad Abduh, merupakan seorang ulama Mesir yang dikenal sebagai bapak pembaharuan Islam

modern. Ia menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Kemudian Jamaluddin al-Afghani, Seorang pemikir Islam yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Ia menyerukan persatuan umat Islam dan perlawanan terhadap penjajahan Barat. Tokoh lainnya adalah Rashid Rida, yaitu murid Muhammad Abduh yang melanjutkan perjuangan gurunya dalam menyebarkan pemikiran pembaruan Islam. Muhammad Iqbal: Seorang penyair dan filsuf Pakistan yang memperkenalkan konsep "Iqbalisme", yaitu sebuah sintesis antara Islam dan modernisme. Selanjutnya ada Asghar Ali Engineer merupakan salah satu tokoh pembaruan Islam yang sangat penting, terutama di India. Yang menarik dari seorang Engineer adalah ia selalu mengajak untuk terus menggali semangat Alquran yang menurutnya merupakan suatu hal yang lebih penting daripada pendapat-pendapat para ahli hukum abad pertengahan, karenanya dalam hal ini seluruh kitab-kitab hukum Syari'ah dan penafsiran terdahulu harus di uji dan di kaji ulang.

Beberapa upaya rekonstruksi pemikiran Islam yang telah dilakukan Engineer dapat dilihat dari beberapa isu sosial keagamaan yang menurut penulis menjadi fokus utama dalam misi pembaharuannya, diantaranya:

1) Pembebasan Teologi menuju Teologi Pembebasan

Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Ia mengajak umat Islam untuk kembali pada akar-akar ajaran Islam yang mengajarkan keadilan sosial dan persamaan, serta untuk aktif terlibat dalam perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan. Namun demikian, sebelum membahas mengenai teologi pembebasan Engineer lebih jauh, ada tiga pertanyaan terkait dengan masalah tersebut yang harus dijawab yang nantinya akan diperoleh cara pandang yang tepat untuk menganalisa persoalan diatas.

Apa ciri utama teologi pembebasan yang digagas Asghar Ali engineer? mengapa perlu adanya pembebasan teologi? Apa tujuan akhir engineer dari pengembangan teologi pembebasan?

Untuk memahami Teologi pembebasan yang digaungkan oleh Engineer, terdapat empat ciri menonjol yang membedakannya dengan teologi konvensional. *Pertama*, dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. *kedua*, teologi pembebasan tidak menginginkan *status quo* yang melindungi

golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin, dengan kata lain teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establish*) baik itu kemapanan religius maupun politik. *ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercerabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.¹⁸ Dengan melihat ciri tersebut, jelaslah bahwa teologi pembebasan yang dimaksud Engineer berusaha mengembalikan elan vital islam dalam menciptakan keadilan sosial dan kepedulian islam yang aktif terhadap kelompok yang lemah dan tertindas (*mustad'afin*). Sebagaimana yang telah diperjuangkan Nabi Muhammad pada masa awal islam berkembang.

Langkah awal untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan (*theology of liberation*) diperlukan pembebasan Teologi, dan hal inilah yang telah diupayakan oleh Asghar Ali Engineer.¹⁹ Menurut Engineer, umumnya teologi pada masa sekarang ini dikuasai oleh orang-orang yang sangat mendukung *status quo*. oleh karena itu, teologi cenderung sangat ritualis, dogmatis dan bersifat metafisis yang membingungkan.²⁰ Engineer memandang agama tidak boleh hanya berhenti sampai pada urusan akhirat, namun juga tidak boleh semata-mata berurusan dengan masalah duniawi. agama harus dapat menjaga relevansinya.

Di kalangan Islam, teologi pembebasan telah sejak awal perkembangannya, bergerak dalam ranah praksis.²¹ Teologi pembebasan tidaklah membatasi dirinya bergulat dalam wilayah yang murni pemikiran spekulatif, akan tetapi juga meluaskan wilayah cakupannya pada masalah praksis. Artinya, praksis disini mengacu pada kombinasi antara refleksi dan aksi, teori dan

¹⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 2

¹⁹ Tulisan-tulisan Engineer mengenai Teologi ...

²⁰ Asghar Ali engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 32

²¹ Sudarman Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 84

praktek, serta iman dan amal. Iman dan praksis dalam wacana teologi pembebasan adalah dua sisi dalam koin yang sama. Lewat praksis, menurut Engineer bahwa teologi pembebasan dapat menjadi instrumen yang paling kuat untuk mengemansipasi masyarakat bawah dari genggaman penguasa mereka yang eksploitatif dan memberikan inspirasi bagi mereka untuk bertindak dengan suatu revolusi yang dahsyat untuk melawan tirani, eksploitasi dan persekusi.²² Dengan kata lain, kesejahteraan dan keadilan untuk manusia menjadi skala prioritas dari teologi pembebasan. Sehingga dalam konteks isi Muhaemin Latif, memberi makna “pembebasan” yang berarti “memanusiakan manusia”.²³

Untuk bisa melakukan pembebasan teologi, mengutip analisis Hairus Salim, setidaknya ada tiga tahapan yang di-usulkan oleh Engineer. *Pertama*, Engineer menekankan untuk mengkaji kembali mengenai semangat profetik dan liberatif kenabian Muhammad di Mekah. Melalui pembacaan yang mendalam, akan jelas bahwa Nabi tak berkeinginan membentuk masyarakat dengan penduduk homogen kaum muslim saja, tetapi cita-cita sebenarnya adalah menghancurkan kezaliman, kesenjangan, diskriminasi, yang ada pada zaman itu.

Kedua, belajar dari teologi-teologi revolusioner di dalam sejarah Islam, seperti Qaramitah dan Khawarij yang antikemapanan, Ikhwanul Muslimin ketika dipimpin oleh Hassan al-Banna, Syi’ah Iran menjelang revolusi, dan lain-lainnya. Dengan menyisihkan beberapa ajaran dogmatisnya, teologi-teologi ini bisa diadopsi untuk memperkaya dan mengembangkan teologi pembebasan Islam untuk konteks zaman sekarang. Teologi-teologi ini telah dikubur oleh arus teologi konvensional yang dominan sekarang ini. Selain belajar dari teologi-teologi yang revolusioner dalam Islam, Asghar tentu saja mengidealkan Muhammad sebagai figur pembebas itu sendiri. Selain Muhammad —seperti Ali Syaria’ati dan Farid Essack— ia juga mengidealkan tokoh bernama Abu Dzar Al-Ghiffari, salah seorang yang pertama memeluk Islam dan sahabat nabi yang utama. Abu Dzar adalah pengritik utama

²²Naila Farah, “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer,” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, December 1, 2020, 190, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.

²³Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam* (Tangerang: Orbit Publishing, 2017), hlm. 4

kekuasaan Khalifah Utsman bin Affan, yang semakin berorientasi *status quo* sepeninggal Nabi.

Ketiga, melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Qur'an, Engineer menganggap tidak sedikit penafsiran terhadap Alquran telah banyak diselewengkan oleh para ulama pro-kemapanan. Dalam hal ini, Asghar misalnya telah melakukan reinterpretasi terhadap beberapa istilah kunci dalam Qur'an, misal riba. Bagi Asghar arti Riba tidak hanya bunga bank, tetapi segala bentuk penindasan. Riba, dengan demikian, adalah suatu istilah yang menunjukkan suatu perbuatan yang bersifat eksploitatif. Juga misalnya kata sabar. Bagi Asghar, sabar bukanlah kesediaan menerima apa adanya. Tetapi berjuang terus-menerus untuk meningkatkan taraf hidup dan merebut hak-hak dengan segala konsekuensinya.²⁴

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa tujuan akhir dari teologi pembebasan yang diperjuangkan oleh Engineer adalah terciptanya keadilan di semua aspek kehidupan. Dalam beberapa tulisannya Engineer secara konsisten menyerukan keadilan. Mengacu terhadap apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pada masa perkembangan awal Islam. Dengan demikian, teologi pembebasan dikembangkan untuk mengembalikan vitalitas, dinamisasi dan sensitivitas yang dimiliki oleh Islam pada masa awalnya.

2) Interpretasi Ulang Teks-teks Agama

Setelah berusaha melakukan pembebasan Teologi untuk mengembangkan teologi pembebasan, upaya selanjutnya yang dilakukan Engineer adalah reinterpretasi teks-teks agama.²⁵ Sebelum menguraikannya lebih panjang, ada beberapa pertanyaan yang perlu kita jawab terlebih dahulu. *Pertama*, bagaimanakah pandangan kita terhadap Teks-teks Agama? *Kedua*, apakah teks-teks agama (*penafsiran atas Alquran*) dapat dipegangi oleh generasi selanjutnya, atau pada generasi yang sama? *Ketiga*, apakah perlu adanya interpretasi ulang terhadap teks-teks agama, jika iya, mengapa perlu?

²⁴Hs Hairus Salim, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): hlm. 146

²⁵Teks-teks agama yang dimaksud Engineer adalah produk atau pemikiran manusia seperti penafsiran terhadap Alquran, Hukum-hukum, dsb.

Pertanyaan pertanyaan di atas amat penting untuk dijawab guna mendapatkan pemahaman yang memadai terkait perlunya reinterpretasi terhadap penafsiran-penafsiran yang telah ada. Lantas bagaimana pandangan kita terhadap teks-teks agama, apakah sudah final tidak memerlukan pemahaman baru lagi atau masih terbuka untuk di kritisi dan dikaji ulang. Menjawab pertanyaan tersebut, Engineer menegaskan bahwa tidak ada terjemahan atau penafsiran Alquran dari bahasa Arab ke bahasa lain secara literal yang sama. Setiap orang memahami teks Al-Qur'an sesuai dengan kedudukan politik, sosial dan ekonominya. Dan penerjemahannya tentu saja sangat dipengaruhi oleh kedudukan mereka itu. Sangat sulit untuk mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud oleh Tuhan. Setiap orang berusaha mengetahui maksud Tuhan sesuai dengan kedudukannya. Dan penerjemah-penerjemah zaman klasik, setelah mengutarakan pendapatnya tentang suatu ayat, selalu mengatakan *Allahu a'lam bissawab*, hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.²⁶

Adalah sebuah fakta bahwa tidak ada kesepakatan di kalangan penafsir kitab suci. Semenjak terjadinya perbedaan di antara para penafsir, tidak ada lagi pertanyaan tentang penafsiran partikular yang disetujui oleh setidaknya seluruh generasi kemudian.²⁷ Seorang penafsir bisa saja mempunyai sebuah pemahaman perspektif teologi, sosiologi ataupun melihatnya dari perspektif keilmuan lain. Setiap orang akan mempunyai kontribusi yang dibuatnya dari perspektif dirinya sendiri. Mengenai hal ini, penting untuk dicatat bahwa Alquran menggunakan kata-kata yang mengandung berbagai makna, bahkan berbagai simbol bahasa. Dan simbol atau kata-kata itu tidak hanya bisa dilihat dari berbagai perspektif saja, namun juga ada kata dan simbol yang berkembang maknanya sesuai dengan ber- kembangnya waktu dan pengalaman-pengalaman yang baru.²⁸

Kemudian untuk membatasi pemahaman al-Qur'an hanya kepada beberapa individu saja yang akan membatasi ruang

²⁶ Asghar Ali engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 177

²⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23

lingkupnya, yang akan membuatnya hanya relevan pada satu periode masa dulu, dan penafsirannya tidak akan memadai bagi masa sekarang, maka menurut Engineer kita sebagai muslim harus percaya bahwa al-Qur'an adalah bersifat abadi dan selalu relevan bagi masa lalu dan masa mendatang. Adapun bagi generasi mendatang, mereka punya hak untuk menafsirkan Alquran dengan cara mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan problematika yang sedang mereka hadapi. Karena permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi terdahulu tidaklah sama dengan masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, untuk mendapatkan petunjuk dan inspirasi dari alquran, maka mereka akan menafsirkan dengan perspektif mereka sendiri.²⁹

Jika kita mempelajari berbagai macam Tafsir Alquran, kita akan tau betapa luasnya perbedaan di antara para sahabat dalam memahami ayat-ayat Alquran. At-Tabari, salah seorang komentator tafsir terkenal, mengutip beberapa perbedaan pemahaman para sahabat Nabi saw dalam memahami ayat-ayat. Ini membuktikan betapa luasnya perbedaan di antara para sahabat mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Di beberapa bagian, At-Tabari memberikan lebih dari lima puluh perbedaan makna ayat sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat atau tabiin.³⁰

Sebenarnya (yang membuat perbedaan makna. pent) adalah karena para sahabat datang dari berbagai latar belakang begitu pula perbedaan sosial dan asal usul mereka. Demikian pula mereka mempunyai kapasitas mental dan prasangka-prasangka sosial yang berbeda-beda. Ditambah lagi dengan adanya ceritera-ceritera mengenai para nabi sebelum Muhammad yang mereka ketahui. Mereka memahami ayat-ayat ini dengan latar belakang, kapasitas mental dan psikologi mereka masing-masing. Sebagaimana kita ketahui, faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam memahami teks-teks apapun, lebih-lebih dalam kaitannya dengan teks al-Qur'an. Dengan demikian pemahaman yang dilakukan para sahabat nabi terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus dilihat dengan

²⁹Engineer, *Islam Masa Kini*, hlm. 24

³⁰Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25

background mereka sendiri dan kita harus menghilangkan pengabsolutan pemahaman ini.³¹

Namun demikian, sampai sekarang menurut Engineer, banyak mufassir yang mengulang-ngulang gagasan dan pandangan terdahulu seperti telah menjadi teks suci yang disertai dengan menimbulkan banyak Penyimpangan yang dianggap bid'ah oleh Sebagian mufassir Alquran ortodoks.³² Saat ini kita terperangkap dalam jarring laba-laba kepentingan status quo yang melarang adanya pemahaman baru atas Alquran. Penyimpangan apapun yang berasal dari semenjak dulu atau abad pertengahan terhadap alquran ditafsirkan sebagai perintah Tuhan. Saat ini bagi kita komentar ataupun penafsiran-penafsiran lama terhadap alquran mempunyai sakralitas yang lebih daripada Alquran itu sendiri.³³

Dari penjelasan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Enginner tidak sepenuhnya menolak penafsiran lama, namun dengan tegas menunjukkan ketidaksetujuannya jika penafsiran Alquran dibatasi hanya dengan hadis, kedadipun menggunakan hadis shahih dan autentik dari nabi, kemudian dijustifikasi ketuhanan, sehingga memberikan konsekuensi melarang adanya pemahaman baru, bahkan menjadikan penafsiran lama terhadap alquran mempunyai sakralitas yang lebih besar daripada alquran itu sendiri.

3) Pluralisme Agama

Topik mengenai Pluralisme Agama menjadi bahasan yang masih diperdebatkan. Engineer dalam penilaian penulis merupakan seorang pembela kuat pluralisme agama dan toleransi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan tegasnya sebagaimana yang telah di kutip salim dalam tulisannya, *To be religious today is, in fact, to be inter-religious* (Menjadi religius sekarang pada dasarnya harus menjadi interreligius).³⁴ Artinya Engineer ingin menegaskan bahwa pemahaman terhadap Islam yang sejati sekarang haruslah bersifat pluralis. Ia melihat bahwa semua agama memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menyatukan manusia.

³¹Asghar Ali Engineer, *Islam Masa kini*, Terj. Tim Forstudia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25

³²Engineer, *Islam Masa Kini*, hlm. 121

³³Engineer, hlm. 34

³⁴Salim, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam," hlm. 147

Bukti lain yang menguatkan ketika ia memberikan komentar terhadap pemaknaan Q.S Al-Maidah ayat 48.

Engineer memahami ayat tersebut sebagai Alquran yang secara langsung menganjurkan pluralisme. Karena sejatinya disemua negara setiap orang memiliki hukum sendiri-sendiri yakni setiap bangsa memiliki keunikan dalam agama (way of life), hukum dan lain sebagainya. Dan juga andaikan Allah berkehendak maka niscaya Allah akan menciptakan makhluknya satu umat saja, tapi Allah tidak demikian, yang tujuannya adalah untuk menguji mereka (agar mereka dapat hidup harmonis meskipun memiliki ragam perbedaan hukum dan agama). Dengan demikian diharapkan akan memunculkan sika pluralisme. Sehingga seseorang harus mampu menghargai keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengannya.³⁵

Merujuk pada deklarasi Madinah yang menurut Engineer sangat mendukung prinsip-prinsip (ajaran) Pluralistik. Bagaimana tidak, ketika nabi hijrah dari Mekah ke Madinah karena diperlakukan secara kejam oleh suku-suku Arab di Mekah, nabi bertemu dengan masyarakat Madinah yang plural. Disana ada Yahudi, Pagan dan Muslim. Kemudian nabi mengadakan perjanjian dengan suku-suku tersebut untuk menjamin kebebasan penuh keyakinan mereka dan menciptakan komunitas bersama di kota Madinah dengan berkewajiban mematuhi dan membela kota Madinah, bila ada serangan musuh dari luar.³⁶

Praktik Nabi inilah yang menjadi landasan dianjurkannya pluralitas menurut Engineer, setiap penduduk bebas untuk menjalankan keyakinannya dan adat kesukumannya serta hukum hukum personal akan tetapi kewajiban menjaga keamanan kota secara internal dan serangan dari luar. Nabi secara gamblang memberikan teladan bagaimana komunitas yang memiliki perbedaan agama dan adat istiadat dapat hidup dalam kedamaian dan rukun(harmonis) dalam menciptakan ikatan bersama dan menghormati kewajiban dalam mempertahankan kota/negara.

Namun tidak dapat dielakan, merebaknya konflik lintas-keagamaan dan lintas-kultural terjadi diberbagai belahan dunia. Maka dari itu untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan,

³⁵Engineer, *Islam Masa Kini*, hlm. 129

³⁶Engineer, hlm. 130

Engineer menyerukan umat beragama yang berbeda untuk melakukan dialog satu sama lain berdasarkan pada kebutuhan mereka sehari-hari. Para peserta dialog antaragama, menurutnya, haruslah melepas aturan-aturan dasar tertentu. Mereka tidak menganggap diri mereka yang paling tahu dan superior dibanding agama lain. Mereka tidak sekadar harus bertoleransi terhadap iman lain, tetapi juga menghormati ajaran dan integritas mereka. Mereka juga tidak boleh terdorong nafsu untuk mengkonversi rekan dialog kepada iman mereka. Alih-alih, dialog harus diisi dengan kesadaran untuk menemukan dan bergerak menuju Kebenaran, yang bisa didekati dengan secara terbuka dalam berbagai ungkapan kebenaran yang bisa dicapai melalui jalan dialog. Akhirnya, rekan dialog tidak bisa menyetujui suatu hal, tidak seharusnya menyerang dengan cara polemik.³⁷

Bagi Engineer, dialog yang damai antara Muslim dan umat agama lain harus dilihat sebagai bagian integral dari pesan Qur'an. Islam mendorong umatnya untuk melakukan dialog dengan umat lain. Dialog, pada dasarnya, merupakan kewajiban yang dibebankan Tuhan. Kerangka dasar dialog telah termuat di dalam Qur'an. Qur'an menegaskan bahwa umat Muslim harus mengaku bahwa Tuhan adalah 'Tuhan sekalian alam' (rabb ul-'alamin) dan tidak hanya untuk kalangan Muslim. Qur'an menerima keanekaragaman agama sebagai tanda dari Kehendak Tuhan itu sendiri. Keanekaragaman itu merupakan bagian dari rencana Tuhan pada dunia, karena jika Dia ingin tentu Ia bisa menciptakan semua manusia untuk mengikuti satu agama saja. Upaya untuk menghancurkan keanekaragaman dengan memaksakan satu kebenaran agama, meskipun itu agama Islam, berarti melawan 'kehendak-Nya'.

4) Pembebasan Hak-hak Perempuan.

Masalah kesetaraan gender merupakan parameter yang sangat penting dalam modernitas, bersama dengan demokrasi dan hak asasi manusia.³⁸ Asghar Ali Engineer telah banyak menuliskan tentang hak-hak perempuan dalam Islam yakni seperti poligami, perempuan bercadar, perceraian, hukum keluarga dan lain

³⁷Salim, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam," hlm. 148

³⁸Asghar Ali Engineer, *The Qur'an, Women and Modern Society*, 2. ed (Slough: New Dawn Press, 2005), hlm. 195

sebagainya yang kemudian memberikan kritik dan tawaran revolusi untuk menciptakan suatu masyarakat yang adil gender dan tidak ada sebuah diskriminasi.³⁹ Seperti yang sudah dipaparkan di awal, pikiran umum Engineer tidak dapat dipisahkan dari teologi pembebasan yang telah ia bangun. Teologi pembebasan terhadap kelompok -kelompok yang terpinggirkan jelas tercermin dalam pandangannya tentang status perempuan dalam Islam. Tidak diragukan lagi bahwa perempuan dipandang sebagai kelompok yang lebih lemah dalam masyarakat.⁴⁰

Irsyadunnas mengutip pandangan Engineer mengatakan bahwa sistem nilai Islam yang paling modern jika diterapkan dalam hukum Islam sehubungan dengan masalah perempuan, maka hukum tersebut akan menjadi hukum progresif. Dengan catatan formulasi Syariah yang berlaku juga harus diperiksa ulang, Langkah tersebut dapat membuat para wanita mulai memperoleh peran yang lebih besar dalam hal politik, pendidikan, Ketenagakerjaan dan wilayah produktif lainnya, namun yang menjadi problem saat ini, semangat nilai -nilai Islam sedang dicakup oleh "bayangan etos sosial abad pertengahan". Oleh karena itu, adalah tugas umat Islam saat ini sedang melakukan gerakan terbaik mereka untuk membebaskan hukum Islam dari "bayangan", dan untuk merekonstruksi nilai -nilai Islam yang baru, terkini, terkini dan inklusif.⁴¹

Engineer secara tegas menyatakan bahwa hak-hak perempuan yang telah digariskan dalam syariat tidak hanya didasarkan pada teks alquran, namun juga pada sunnah nabi dan pendapat para *fuqaha* (hakim). Pada pendapat hakim inilah, menurut Engineer dapat dipengaruhi oleh zamannya masing-masing, sehingga jelas sekali bahwa syariat itu juga bercampur dengan pendapat orang yang tidak lepas dari konteks zaman ketika dia hidup.⁴² Dengan demikian, merupakan kesalahan besar jika menganggap pendapat

³⁹Anita Juliani and Radea Yuli Hambali, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (May 19, 2022): hlm. 329, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>.

⁴⁰Irsyadunnas Irsyadunnas, "The Hermeneutic Thoughts of Ashgar Ali Engineer in The Interpretation of Feminism," *Jurnal Ushuluddin* 25 (June 21, 2017): hlm. 8, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2120>.

⁴¹Irsyadunnas, hlm. 9

⁴²Engineer and Prihantoro, *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 236

para fuqaha ini bersifat transedental dan tidak dapat dirubah. Engineer justru menganjurkan untuk merevisi seiring dengan konteks yang berubah untuk mengaktualisasikan ajaran yang normatif.⁴³

Ketika perempuan sangat menyadari hak-hak mereka di era nabi dan aktif dalam bidang keagamaan sosial, bagaimana bisa mereka tetap pasif hari ini dan menerima peran yang diberikan kepada mereka oleh ulama ortodoks yang menolak memperhitungkan hal-hal baru dinamika sosial ekonomi? ini selalu menjadi usaha manusia untuk memahami maksud Tuhan dengan setulus hati jika kita para leluhur melakukannya, kita juga bisa melakukannya hari ini dengan ketulusan yang sama, pemahaman yang berbeda dimediasi oleh kebutuhan sosial ekonomi kita.⁴⁴

C. Tujuan dari Upaya Rekonstruksi Pemikiran Islam

Pada bahasan sebelumnya, sudah diuraikan apa saja upaya rekonstruksi pemikiran islam yang telah dilakukan. Pada sub bab ini penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan kebalikan pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam sebagai cara untuk menjawab tantangan zaman. Perlu kita yakini Islam adalah agama yang hidup, dinamis, dan relevan untuk setiap konteks sosial. Namun, stagnasi pemikiran akibat pendekatan tekstual yang rigid sering kali membuat umat Islam tertinggal dalam menghadapi persoalan modern. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi diperlukan untuk membebaskan pemahaman Islam dari belenggu tafsir yang tidak kontekstual dan memberdayakan umat dalam mencapai keadilan sosial. Karena Islam yang saat ini berkembang dimasyarakat telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, padahal teologi islam itu seharusnya bersifat kontekstual dan transedental.⁴⁵ Agama tidak boleh hanya berhenti sampai pada urusan akhirat, namun juga tidak boleh semata-mata berurusan dengan masalah duniawi. agama harus dapat menjaga relevansinya.⁴⁶

Setidaknya ada beberapa satu tujuan utama rekonstruksi ini. *Pertama*, menciptakan pemahaman yang lebih inklusif terhadap ajaran

⁴³Engineer and Prihantoro, hlm. 238

⁴⁴Engineer, *The Qur'an, Women and Modern Society*, hlm. 202

⁴⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. xi

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 32

Islam. Engineer percaya bahwa prinsip-prinsip utama Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan, harus diterjemahkan dalam konteks zaman modern. Pendekatan ini menuntut pembacaan ulang teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi kekuatan yang membebaskan masyarakat dari penindasan dan ketidakadilan.

Kedua, Engineer ingin menegaskan pentingnya peran Islam sebagai agama pembebasan. Ia memandang bahwa Islam memiliki nilai-nilai egalitarian yang mampu memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan dan kaum miskin. Dengan merekonstruksi pemahaman Islam, Engineer berupaya menunjukkan bahwa agama ini tidak hanya relevan untuk spiritualitas pribadi, tetapi juga mampu menjadi instrumen perubahan sosial. Prinsip-prinsip Islam yang berorientasi pada keadilan harus diterapkan untuk melawan ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan eksploitasi.

Ketiga, untuk menghidupkan kembali semangat ijtihad sebagai mekanisme pembaruan dalam Islam. Engineer menolak pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pemikiran kritis dan dialog antaragama untuk memperluas wawasan umat Islam. Dengan cara ini, umat dapat lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperkuat posisi Islam sebagai agama yang inklusif dan relevan di era modern.

Melalui gagasan-gagasannya, Asghar Ali Engineer berharap umat Islam dapat merevitalisasi ajaran agama mereka untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Rekonstruksi pemikiran Islam bukanlah upaya untuk mengubah esensi agama, melainkan untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, Islam dapat menjadi cahaya yang memandu peradaban modern menuju kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat Asghar Ali Engineer menempatkan rekonstruksi pemikiran Islam sebagai upaya mendasar untuk menjawab tantangan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Dalam pandangannya, Islam harus dipahami sebagai agama yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutika pembebasan, Engineer menekankan pentingnya pembacaan ulang teks-teks keagamaan yang mempertimbangkan konteks historis dan realitas sosial, sehingga ajaran Islam dapat menjadi instrumen pembebasan dari ketidakadilan, eksploitasi, dan diskriminasi.

Upaya rekonstruksi pemikiran ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat egalitarianisme dalam Islam, terutama dalam membela hak-hak kelompok marjinal seperti perempuan dan kaum miskin. Engineer menolak stagnasi pemikiran yang membelenggu umat dan mengadvokasi semangat ijtihad sebagai mekanisme pembaruan dalam Islam. Dengan pendekatan kritis ini, ia berharap Islam dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang lebih adil dan setara. Pemikiran Engineer menjadi pengingat bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *Life in freedom: Liberation Theologies from Asia*. diterjemahkan oleh A Widyamartala dan Cinderalas, Teologi Pembebasan Asia. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Athmainnah, Shirhi. "Hermeneutika Asghar Ali Engineer." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 3, no. 1 (2014): 23–34.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (October 9, 2017). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1989>.
- Engineer, Asghar Ali. *Communalism in India: A Historical and Empirical Study*. (Vikas Publishing House, 1995).
- . *Islam Masa Kini*. Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

- . *The Bohras*. Rev. ed. (New Delhi: Vikas Pub. House, 1993).
- . *The Qur'an, Women and Modern Society*. 2. ed. (Slough: New Dawn Press, 2005).
- Engineer, Asghar Ali, and Agung Prihantoro. *Islam dan Teologi Pembebasan*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Farah, Naila. “Hak-Hak Perempuan Dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, December 1, 2020, 183–206. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.
- Irsyadunnas, Irsyadunnas. “The Hermeneutic Thoughts of Ashgar Ali Engineer in The Interpretation of Feminism.” *Jurnal Ushuluddin* 25 (June 21, 2017): 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2120>.
- Juliani, Anita, and Radea Yuli Hambali. “Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (May 19, 2022): 22–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>.
- Latif, Muhaemin. “Membincang Ulang Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer.” *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)* 5, no. 1 (2019): 114–29.
- . *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. (Tangerang: Orbit Publishing, 2017).
- Salim, Hs Hairus. “Menimbang Teologi Pembebasan Islam: Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer.” *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 139–53.
- Sudarman, Sudarman. “Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 83–98.